



Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Melestarikan dan Mempertahankan Kebudayaan Suku Batak Karo

The Role of the Protestant Karo Batak Church in Preserving and Maintaining the Culture of the Karo Batak Tribe

Yolanda Rafella M. Sari & Payerli Pasaribu*

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: Mei 2019; Disetujui: Juni 2019; Diterbitkan: Juli 2019.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Misi Gereja Batak Karo Protestan yang berkaitan langsung dengan pelestarian budaya, mengetahui penyebab orang Karo yang menjadi jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang lebih mampu mempertahankan kebudayaannya daripada yang bukan jemaat GBKP dan kegiatan-kegiatan serta upaya yang dilakukan oleh Gereja Batak Karo Protestan dalam melestarikan dan mempertahankan budaya Batak Karo. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian teknik untuk mengumpulkan dilakukan dengan cara observasi ke lokasi penelitian yaitu GBKP yang berada di Kecamatan Medan Selayang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GBKP memiliki misi yang berkaitan langsung dengan pelestarian budaya. Misi ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi GBKP yaitu "Nggeluh bagi kula Ni Kristus (Berlaku sebagai Tubuh Kristus)". Bertahannya budaya Suku Batak Karo pada Jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang disebabkan karena kebudayaan yang dilestarikan tidak bertentangan dengan ajaran GBKP dan masih bertumbuhnya kesadaran jemaat untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan tersebut.

Kata Kunci: Peranan, Gereja Batak Karo Protestan, Pelestarian Budaya Karo

Abstract

This study aims to determine the mission of the Protestant Karo Batak Church which is directly related to cultural preservation, knowing the causes of Karo people who are congregations of GBKP in Medan Selayang District are better able to maintain their culture than those who are not GBKP congregations and activities and efforts made by the Karo Batak Church Protestant in preserving and maintaining the Karo Batak culture. To obtain the necessary data, the researcher uses field research methods with a qualitative descriptive approach. Then the collecting technique is done by observing the research location, namely GBKP in Medan Selayang District. The results of this study indicate that the GBKP has a mission that is directly related to cultural preservation. This mission is an effort made to realize the GBKP's vision, which is "Awful for the heart of Ni Christ (Applicable as the Body of Christ)". The survival of the Karo Batak tribe culture in the GBKP Church in Medan Selayang District is due to the culture that is preserved does not conflict with the teachings of the GBKP and the growing awareness of the congregation to preserve and maintain the culture.

Keywords: Role, Protestant Karo Batak Church, Preservation of Karo Culture

How to Cite: Sari, Y.R.M. & Pasaribu, P. (2019). Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Melestarikan dan Mempertahankan Kebudayaan Suku Batak Karo. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5 (1): 51-66.

*Corresponding author:

E-mail: payerlipasaribu@unimed.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing yang membedakannya dengan suku lain. Ciri khas inilah yang akan membentuk identitas suatu suku bangsa. Identitas tersebut tampak dari budaya yang dimiliki baik yang dapat dilihat secara nyata maupun yang tidak nyata. Secara eksplisit, budaya suatu suku bangsa lebih banyak tampak dalam hal makanan khas, pakaian adat khas, bahasa, kegiatan adat dan lain sebagainya. Suku Batak Karo misalnya, memiliki ciri khas yang menjadi identitas bagi mereka. *Cimpa, terites, tasak telu* sebagai makanan khas, *ertutur, merga silima, tutur siwalu, rakut sitelu* sebagai sistem organisasi sosial dan kekerabatan, *gendang, sarune, ketteng-ketteng, landek* sebagai bentuk kesenian, dan bahasa karo sebagai bahasa khas.

Pada hakikatnya semua suku bangsa berupaya untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya. Hal ini tampak dari masih digunakannya bahasa khas masing-masing sebagai alat komunikasi pada kegiatan sehari-hari, baik kegiatan adat maupun keagamaan. Tetapi ada kalanya beberapa suku mengalami erosi atau pengikisan kebudayaan yang disebabkan oleh kontak dengan budaya lain, terutama masyarakat di perkotaan. Erosi atau pengikisan kebudayaan yang

dimaksud ditandai dengan kurangnya pemahaman masyarakat suatu suku terhadap kebudayaannya sendiri.

Masyarakat Suku Batak Karo juga mengalami hal yang demikian. Pada umumnya generasi muda sudah banyak yang tidak mengenal budayanya lagi. Terutama Suku Batak Karo yang tinggal di daerah perkotaan. Namun, tidak seluruhnya masyarakat Suku Batak Karo mengalami erosi kebudayaan tersebut, karena masih ada yang mampu mempertahankan kebudayaannya. Masyarakat Suku Batak Karo yang masih mempertahankan dan melestarikan kebudayaan tersebut khususnya adalah masyarakat Suku Batak Karo yang menjadi jemaat di Gereja Batak Karo Protestan.

Gereja sendiri berasal dari bahasa Portugis *igreja*, yang berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia. Secara umum gereja diartikan sebagai persekutuan, perhimpunan dan pertemuan orang Kristen yang memiliki mazhab atau aliran. Gereja Batak Karo (GBKP) sendiri adalah gereja yang memiliki aliran calvinis. Gereja Batak Karo Protestan merupakan salah satu wadah perkumpulan masyarakat Suku Batak Karo yang beragama Kristen Protestan yang dalam aktifitasnya menggunakan beberapa kebudayaan khas suku tersebut.

Dari pengamatan sehari-hari, dalam berbagai kegiatan masyarakat Suku Batak Karo yang menjadi jemaat GBKP, masih menggunakan bahasa karo dalam percakapan dan tegur sapa sehari-hari. Begitu juga dalam *ertutur* (mencari hubungan kekerabatan), masyarakat Suku Batak Karo jemaat GBKP lebih paham dan leluasa dalam menggunakan istilah-istilah untuk mengetahui kekerabatan dengan orang lain.

Dalam berbagai kegiatan di kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat pesta adat Suku Batak Karo, terlihat jelas perbedaan masyarakat Suku Batak Karo yang jemaat GBKP dan yang bukan jemaat GBKP. Pada kesempatan *erbelas ras mbereken pedah* (memberikan nasehat), masyarakat Suku Batak Karo yang GBKP akan dengan mudahnya berbicara memberikan nasehat dalam bahasa karo. Berbeda dengan masyarakat Suku Batak Karo yang bukan GBKP, kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia saat diberikan kesempatan untuk memberikan nasehat.

Tidak hanya bahasa karo, ada beberapa kebudayaan Suku Batak Karo yang secara kasat mata menjadi identitas dan terus digunakan oleh masyarakat Suku Karo yang menjadi jemaat GBKP. Benda budaya seperti *uis nipes* (sejenis ulos dalam Batak Toba), pakaian adat lengkap,

dan kesenian seperti *landek* (menari) sering di tunjukkan dalam berbagai kegiatan suka dan duka.. Beberapa kebudayaan yang disebutkan diatas masih digunakan oleh masyarakat Suku batak karo yang menjadi jemaat di GBKP. Berbeda dengan beberapa masyarakat Suku Batak Karo yang bukan jemaat GBKP yang sudah banyak tidak menggunakan beberapa kebudayaan tersebut sebagai penunjuk identitas dan pelestarian budaya Batak Karo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dimana peneliti menggunakan Penelitian Lapangan (*field research*). Dimana data yang diperoleh dari penelitian lapangan yaitu berdasarkan kegiatan yang dilakukan GBKP dan jemaatnya dalam hal melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Suku Batak Karo.

Selain *field research*, dilakukan juga studi pustaka (*library research*) untuk menambah literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Literatur tersebut dapat berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan tulisan ilmiah lainnya, serta yang memuat berbagai karangan-karangan ilmiah yang bersumber dari internet

mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Lokasi untuk penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Selayang. Lokasi ini dipilih mengingat Kecamatan Medan Selayang merupakan daerah yang memiliki anggota masyarakat Suku Batak Karo yang cukup banyak. Sejalan dengan banyaknya masyarakat Suku Batak Karo, GBKP juga tersebar di daerah tersebut. Tetapi di Kecamatan ini tidak semua masyarakat Karo menganut GBKP, sehingga jelas dapat dibedakan mana yang merupakan jemaat GBKP mana yang bukan jemaat GBKP.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipasi, yaitu datang ke lokasi penelitian dan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh gereja yang menunjukkan keterlibatannya dan kaitannya dengan budaya Karo. Wawancara dilakukan kepada beberapa pimpinan Moderamen, pendeta, warga gereja, guru sekolah minggu, dewan gereja. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah GBKP, program-program yang berkaitan dengan pelestarian budaya dan kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan tersebut. Untuk itu dokumen-

dokumen yang dipelajari adalah dokumen berupa program kerja GBKP, baik GBKP moderamen maupun GBKP setiap Runggun. Begitu juga dengan buku dan catatan yang digunakan oleh GBKP dalam setiap aktifitasnya, seperti buku PA, buku Liturgi, dan *Kitab Ende-Enden* dan *Penambahan Ende-Enden GBKP*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Gereja Batak Karo Protestan yang berkaitan dengan Pelestarian Budaya

Gereja Batak Karo Protestan adalah gereja kesukuan yang berdiri di Tanah Karo, Sumatera Utara dan melayani masyarakat Suku Batak Karo. GBKP adalah gereja Kristen Protestan yang beraliran *calvinis* yang terbentuk sejak tanggal 18 April 1890 oleh *Nederlands Zendelingenootschap* (NZG) yang awalnya mengutus Pdt. H.C. Kruyt dari Tomohon, Minahasa, ke Tanah Karo untuk mengabarkan Injil. Menurut Badan Statistik GBKP tahun 2010, Gereja Batak Karo Protestan mempunyai 22 Klasis, 775 gereja GBKP dan sekitar 289.457 jiwa.

Kepengurusan Pusat Gereja Batak Karo Protestan disebut Moderamen, atau yang lebih familiar sebagai Sinode. GBKP mengelola sejumlah yayasan, antara lain Yayasan Pendidikan Kristen GBKP, Yayasan Taman Kanak-kanak GBKP, Badan Pengembangan Ibadah dan Musik Gereja (BPIMG), *Retreat Center*, Yayasan Gelora

Kasih di Suka Makmur, Yayasan Panti Asuhan Kristen GBKP Alpha Omega, Yayasan Sosial GBKP, Yayasan Ate Keleng, Yayasan Wisata Rohani GBKP, Warta Gereja Maranatha (WGM) dan Asrama Pemuda GBKP Maranatha. (Tata Gereja GBKP, 2005)

Selain itu, Kategorial Pelayanan Gerejani dalam GBKP ada 5 (lima), yaitu Kategorial Kaum Ibu (MORIA), Kategorial Kaum Bapak (MAMRE), Kategorial Kaum Pemuda-pemudi (PERMATA), Kategorial Anak-anak & Remaja (KA-KR), Kategorial Orang tua lanjut usia (LANSIA) GBKP.

Gereja Batak Karo Protestan yang ada di Kecamatan Medan Selayang adalah GBKP Runggun Tanjung Sari Medan, GBKP Runggun Pasar Pitu Medan, GBKP Runggun Pasar IV Selayang II Medan, GBKP Runggun Pasar VI Selayang II Medan, GBKP Runggun Kampung Susuk Medan, GBKP Runggun Setia Budi Medan, dan GBKP Runggun Sunggal-Asam Kumbang Medan.

Gereja Batak Karo Protestan adalah gereja kesukuan yang memiliki visi dan misi dalam pelayanannya. Untuk mewujudkan visi gereja GBKP, maka sidang Sinode GBKP menetapkan visi GBKP tahun 2010-2015 yaitu: "*Nggeluh lah bagi kula Ni Kristus* (Berlaku sebagai Tubuh Kristus)". Dan untuk mewujudkan visi tersebut, maka GBKP membuat

beberapa misi. Misi yang dibuat mengarah pada pelayanan diakonia agar dapat langsung tepat sasaran ke jemaat GBKP. Misi GBKP untuk mewujudkan visi gereja adalah meningkatkan spiritualitas jemaat, meningkatkan teologia dan peribadahan jemaat, meningkatkan penghargaan terhadap kemanusiaan sehingga munculnya rasa solidaritas dan berbudaya, meningkatkan penegakan kebenaran, keadilan, kejujuran dan kasih, meningkatkan jumlah jemaat yang dapat dipercaya dan meningkatkan perekonomian jemaat.

Misi GBKP dijabarkan dalam lima tahun periode kerja pelayanan inti GBKP. Ke lima misi ini dilakukan berdasarkan prioritas yang dijabarkan di dalam program tahunan, sehingga dari tahun 2011-2015 prioritas tersebut dilakukan secara bertahap, yaitu: 1) 1. Tahun 2011 : Peningkatan Teologia, Spiritualitas Dan Mutu Ibadah, 2) Tahun 2012 : Peningkatan Solidaritas Internal GBKP, 3) Tahun 2013: Peningkatan Solidaritas Eksternal (Ekumene Gereja dan Masyarakat), 4) Tahun 2014: Peningkatan kuantitas SDM yang berkualitas, 5) Tahun 2015: Peningkatan sosial, Ekonomi dan Budaya Jemaat

Setiap satu periode, visi dan misi gereja berubah-ubah. Alasan berubahnya visi dan misi tersebut setiap tahun dan

periodenya adalah keadaan jemaat itu sendiri. Moderamen dan Badan Pekerja Klasis melihat, mempertimbangkan dan memutuskan program, visi dan misi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan jemaat. Selain itu dengan menyematkan kebudayaan suku Karo dalam program-program GBKP telah menunjukkan identitas jemaat GBKP di tengah-tengah masyarakat. Visi, misi serta program yang telah dibuat Gereja Batak Karo Protestan secara sinodal harus diikuti oleh semua anggota jemaat GBKP dimanapun berada. Terutama penekanan budaya sebagai identitas masyarakat Suku Batak Karo yang sudah mulai terkikis di jemaat perkotaan

Kebudayaan yang Dilestarikan oleh GBKP

Sebagai sebuah suku, Suku Batak Karo juga memiliki kebudayaan yang secara turun temurun terus dilestarikan. Gereja Batak Karo Protestan adalah salah satu lembaga atau gereja kesukuan yang melakukan pelestarian kebudayaan. Kebudayaan yang dilestarikan oleh GBKP adalah kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Kristen Protestan. Artinya, kebudayaan yang dilestarikan adalah kebudayaan yang tidak mengandung unsur magis sebagai kepercayaan awal karena GBKP meyakini Tuhan sebagai Penyelamat bukan unsur

magis yang diyakini oleh para leluhur zaman dulu.

Bahasa Karo sebagai bahasa yang sudah digunakan sejak dahulu, saat ini masih terus digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat Karo khususnya masyarakat Karo yang menjadi jemaat GBKP. Selain sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa Karo juga bertujuan untuk menunjukkan identitas.

Peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang dimiliki oleh Suku Batak Karo sangatlah beragam. Peralatan dan perlengkapan hidup yang masih digunakan, dilestarikan dan dipertahankan diantaranya adalah *uis gara, kampuh, abid, kadang-kadangan, bulang-bulang, dan tudung*. Peralatan lain seperti *kudin* dan *kereta lembu* sudah sangat jarang bahkan tidak ada lagi digunakan karena peran kedua peralatan tersebut sudah digantikan oleh alat yg lebih efisien seperti *rice cooker* dan angkutan umum.

Organisasi sosial dan sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Karo dan terus dilestarikan adalah *Merga si Lima, Rakut si Telu* dan *Tutur si Waluh*. *Merga si Lima* artinya Marga yang lima yaitu Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan dan Karo-Karo. *Rakut si Telu* artinya tiga ikatan, yaitu Kalimbubu, Senina dan Anak baru. Untuk mengetahui bagaimana kekerabatan dengan orang lain,

masyarakat Suku Batak Karo mempunyai cara tersendiri, yaitu *ertutur*.

Beberapa kesenian yang masih dilestarikan adalah seni ukiran terutama yang dipakai yang di salah satu gereja tempat penelitian, *Gendang guro-guro aron*, *ret-ret*, *landek*, dan beberapa alat musik yang dikombinasikan dengan alat musik gereja.

Sistem pengetahuan yang masih dilestarikan oleh GBKP antara lain adalah falsafah hidup orang Karo yakni *Endi-Enta*. *Endi-enta* yaitu sistem pengetahuan yang terus diajarkan sampai saat ini yang menekankan pada prinsip hidup memberi terlebih dahulu kemudian meminta. Hal ini sesuai dengan dasar Gereja Batak Karo Protestan yaitu *kekelengen* atau Kasih.

Bertahannya Budaya Suku Batak Karo pada Jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang

Bertahannya budaya Suku Batak Karo pada orang karo yang menjadi jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang terlihat dari kemampuan yang lebih dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya. Hal ini terlihat dari benda budaya yang digunakan dalam kegiatan gereja, kegiatan suka-duka jemaat, dan kegiatan lainnya. Misalnya *uis gara* (kain tenunan khas Suku Batak Karo) dan *kampuh* (sarung). Benda budaya ini dapat

menjadi penunjuk identitas diri sebagai seorang masyarakat dari suatu suku.

Begitu juga saat ada kegiatan adat-istiadat di luar gereja, jemaat selalu menggunakan pakaian yang bercirikan budaya Karo, seperti *kampuh*. Hal ini tentu menjadi sebuah ciri khas yang menunjukkan bahwa masyarakat Karo yang menjadi jemaat GBKP di kecamatan Medan Selayang lebih mampu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan Khas Suku Batak Karo dalam berbagai kegiatan.

Bahasa Karo juga terus digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam berkomunikasi, para warga jemaat khususnya Moria (kaum ibu), Mamre (Kaum Bapak) dan *Pertua/diaken* (Penatua Gereja) kerap sekali menggunakan Bahasa Karo. Dari observasi dan wawancara ke para *pertua* dan seksi budaya di tujuh GBKP di Kecamatan Medan Selayang, komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa Karo yang utuh.

Penggunaan istilah dalam kekerabatan Suku Batak Karo juga digunakan dalam komunikasi di gereja ataupun diluar gereja. Pada saat berkhotbah, baik Pendeta ataupun Penatua Gereja kerap sekali mengatakan *turang senina*. *Turang senina* ini adalah panggilan bagi saudara yang dikasihi dan merupakan

bagian dari sistem kekerabatan suku Karo, yaitu *rakut si telu*. Dalam berkomunikasi antar jemaat atau antar penatua gereja, mereka kerap menggunakan panggilan dalam istilah bahasa Karo.

Para jemaat dan penatua yang belum saling mengenal akan *ertutur* atau mencari hubungan kekerabatan sehingga didapat satu panggilan yang cocok sesuai dengan organisasi sosial Suku Batak Karo. Begitu juga dengan jemaat dan penatua yang sudah saling mengenal, dalam kegiatan gereja mereka cenderung menggunakan panggilan dalam istilah Suku Batak Karo. Misalnya *silih, senina, eda, turangku, kila, mama, mami, bibi* dan lain sebagainya.

Dalam penggunaan musik gereja disetiap kegiatan ibadah, GBKP juga menunjukkan kemampuannya melestarikan dan mempertahankan kebudayaan di tengah era modernisasi dan globalisasi. Dari *Kitab Ende-Enden GBKP, Penambahan Ende-Enden GBKP dan Suplemen GBKP* (Buku yang berisikan lagu rohani yang digunakan di berbagai kegiatan GBKP) dapat dilihat bahwa bahasa yang digunakan dalam lagu tersebut adalah bahasa Karo. Begitu juga saat lagu itu dinyanyikan, terselip beberapa *rengget* atau cengkok seperti *nyinden* pada Suku Jawa. Musik pengiring kebaktian juga kerap menggunakan paduan musik *keyboard* atau piano gereja

yang sudah disesuaikan dengan musik tradisional Karo, sehingga tercipta nyanyian yang menjadi khas Suku Batak Karo.

Gereja Batak Karo Protestan secara konsisten juga terus menggunakan bahasa Karo dalam memberikan Khotbah setiap kebaktian minggu dan kebaktian kerohanian lainnya. Meskipun GBKP sendiri memfasilitasi kebaktian berbahasa Indonesia, namun tata ibadah yang digunakan tetaplah tata ibadah berbahasa Karo sebagai bahasa khas Suku Batak Karo. Dalam artian, hanya pada saat Khotbah sajarah yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi untuk tata ibadahnya tetap menggunakan tata ibadah berbahasa Karo.

Begitu juga dengan bangunan gereja yang berornamen *retret* atau seni ukiran khas Suku Batak Karo masih terdapat pada beberapa Gereja Batak Karo Protestan di Kecamatan Medan Selayang, yaitu di GBKP Runggun Pasar Pitu dan GBKP Runggun Sunggal-Asam Kumbang Medan. Kenyataan demikian menunjukkan identitas Gereja Batak Karo Protestan sebagai gereja suku yang mampu bertahan di tengah masyarakat yang multikultural dan era globalisasi saat ini.

Upaya GBKP dalam Pelestarian Budaya

Ketujuh gereja yang ada di Kecamatan Medan Selayang sadar bahwa

apabila budaya Karo tidak dilestarikan maka generasi penerus akan kehilangan budaya dan jati dirinya, bahkan Suku Karo sendiri bisa hilang apabila budaya itu sudah tidak ada lagi. Terlebih derasnya arus erosi budaya yang terjadi akibat modernisasi dan globalisasi membuat GBKP semakin bertekad melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Suku Batak Karo. Maka dari itu, GBKP membuat kegiatan dan upaya untuk melestarikan kebudayaan secara berkesinambungan.

Kegiatan dan upaya tersebut terlihat dari dipertahankannya kebudayaan khas Suku Batak Karo yang tidak bertentangan dengan keimanan dan ajaran Agama Kristen Protestan terutama tidak bertentangan dengan peraturan Gereja Batak Karo Protestan sendiri. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh GBKP terwujud dalam dua bentuk pelestarian budaya, yaitu *culture experience* dan *culture knowledge*.

Culture Experience merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural, sehingga diharapkan Suku Batak Karo dapat melestarikan budayanya melalui cara ikut langsung dalam pelestarian budaya tersebut. Budaya, kegiatan dan upaya yang dilakukan GBKP yang termasuk dalam

bentuk pelestarian budaya dalam bentuk *culture experience*.

Untuk setiap kegiatan Ibadah umum di tengah-tengah ke tujuh gereja tersebut, bahasa Karo tetap digunakan dan diusahakan terus digunakan dalam berbagai kegiatan. Dari pengamatan penulis di ketujuh GBKP yang ada di Kecamatan Medan Selayang, untuk Ibadah kebaktian yang berbahasa Karo, semua kata-kata, tata ibadah, nyanyian, Alkitab yang digunakan, khotbah, hingga doa pun dilakukan dengan menggunakan bahasa Karo. Walaupun ada Gereja Batak Karo Protestan yang memfasilitasi ibadah Kebaktian dalam Bahasa Indonesia, tetapi tata ibadah yang digunakan tetap mengikuti tata ibadah bahasa Batak Karo. Hanya saja perbedaannya terletak pada khotbah yang menggunakan bahasa Indonesia.

Tidak hanya pada Ibadah Hari minggu saja bahasa karo tersebut digunakan, bahasa karo juga kerap digunakan dalam berbagai kegiatan kerohanian di luar gereja. Misalnya pada ibadah PA (Penelaahan Alkitab). PA *Moria* (perkumpulan kaum ibu), *Mamre* (Perkumpulan kaum Bapak), dan PJJ (Perpulungan *Jabu-jabu*) yaitu gabungan kebaktian perkumpulan Bapak dan Ibu. Buku bimbingan PA, Alkitab, nyanyian,

khotbah dan doa digunakan semua berbahasa Karo.

Tetapi ada sedikit kekurangan dalam penggunaan dan usaha pelestarian bahasa Karo di Permata (perkumpulan anak muda). Kenyataannya memang sering digunakan bahasa Indonesia, namun sangat diusahakan menggunakan bahasa Karo sebagai bahasa komunikasi di kegiatan tersebut, artinya bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Karo. Hal ini disebabkan karena beberapa anak muda kurang paham makna dan arti dari bahasa Karo yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Tidak hanya itu saja, penggunaan bahasa Karo juga dilakukan dalam ibadah kebaktian suka maupun duka. Misalnya pada saat Pemberkatan pernikahan. Tata ibadah yang digunakan, nyanyian, doa pengucapan janji pernikahan rata-rata menggunakan bahasa Karo. Sekalipun menggunakan bahasa Indonesia, tetapi jarang digunakan.

Dalam setiap kegiatan suka duka jemaat gereja, jemaat yang lain kerap menghadiri dengan menggunakan benda budaya khas suku Karo, yaitu *kampuh* (sarung) dan *uis gara/kadang-kadangen* (kain tenunan untuk perempuan). Hal ini merupakan salah satu usaha GBKP untuk menunjukkan identitasnya ditengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Bahkan dalam kebaktian setiap hari Minggu, *Moria* (kaum Ibu) tidak diperkenankan menggunakan celana panjang ke gereja, apabila dilakukan akan ditegur oleh pimpinan *Moria* atau *Moria* lain yang saling mengingatkan.

Dari hasil wawancara dan observasi, terdapat satu keunikan di GBKP Runggun Kampung Susuk., dimana benda budaya seperti *uis gara* digunakan oleh *Moria* dalam kebaktian setiap minggunya. Penggunaan benda budaya ini tidaklah dilarang, namun sebenarnya belum ada program tertulis yang mewajibkan *Moria* (Kaum Ibu dan *Pertua/Diaken*) memakai benda budaya tersebut di kebaktian.

Dari program ke tujuh GBKP yang dipelajari, ada beberapa kesamaan dalam kegiatan suka dan duka. Pada saat acara sukacita, seperti pernikahan, gereja memberikan bingkisan yang merupakan benda yang sangat sakral, yaitu *uis gara*. Kain tersebut diberikan sebagai bingkisan atau kado untuk pernikahan di GBKP Pasar VI Selayang II. Begitu juga di GBKP Pasar Pitu, kain tersebut diberikan bagi semua Guru Sekolah Minggu yang menikah. Hal ini adalah salah satu wujud kepedulian GBKP dalam melestarikan kebudayaan dan budaya.

Masyarakat Karo mempunyai hubungan kekerabatan yaitu *Merga si Lima, Rakut si Telu, Tuttur si Waluh. Merga*

si Lima artinya Marga yang lima yaitu Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan dan Karo-Karo. *Rakut si Telu* artinya tiga ikatan, yaitu Kalimbubu, Senina dan Anak beru. Untuk mengetahui bagaimana kekerabatan dengan orang lain, masyarakat Suku Batak Karo mempunyai cara tersendiri, yaitu *ertutur*. Dari *ertutur* ini akan didapat bagaimana seseorang memanggil orang lain. Panggilan tersebut tidak dilarang di pakai dalam gereja ataupun kegiatan kerohanian lainnya. Sehingga bagi sesama jemaat atau Ketua/diaken akan memanggil dengan panggilan khas Karo, seperti *senina, turang, silih, eda, turangku, mama, mami, bibi* dan *bengkila*.

Dalam kehidupan masyarakat Karo juga ada yang dinamakan *mehangke* yang artinya merasa kurang sopan atau kurang pantas. Hal ini lah yang mendasari sehingga dalam setiap kebaktian atau Ibadah Umum berbahasa Karo, jemaat Laki-laki dan Perempuan yang sudah mengetahui tentang adat dan *mehangke* akan membuat pemisah dalam kebaktian, dalam artian jemaat laki-laki dan perempuan tidak boleh duduk berdampingan saat kebaktian dan kegiatan lainnya. Hal diatas juga memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kesopanan dan keharmonisan sesama jemaat dan kepada orang lain.

Saat melakukan penelitian, penulis sangat tertarik melihat keunikan dari salah satu gedung gereja yang sangat mencirikan bahwa gereja itu adalah gereja Suku batak Karo. Gereja itu adalah GBKP Pasar Pitu. Tiang-tiang teras gedung gereja ini berhiaskan *ret-ret* atau ukiran khas Suku Batak Karo. *Ret-ret* tersebut adalah kesenian khas suku Karo yang menghiasi setiap tiang teras yang memiliki arti khusus bagi masyarakat Suku Batak Karo.

Dari hasil wawancara penulis, bangunan yang sangat bercirikan ukiran Suku Karo tersebut merupakan sumbangan seorang jemaat pada saat pembangunan gereja tersebut dilakukan sekitar sepuluh tahun lalu. Jemaat tersebut sangat ingin menunjukkan identitasnya sebagai Suku Karo melalui bangunan yang disumbangkannya tersebut. Alhasil, gereja ini semakin menguatkan identitasnya sebagai gereja suku Karo bagi siapa saja yang melihatnya.

Beberapa gereja sudah lebih maju dalam melakukan upaya pelestarian dan pemertahanan budaya Khas Karo. Banyak kegiatan dan upaya yang dilakukan seperti Gendang Guro-Guro Aron dan Porseni. Gendang guro-guro aron ini sendiri dilaksanakan oleh *permata* atau kaum muda-mudi gereja yang pelaksanaan dan kepanitiannya dibantu oleh setiap warga gereja GBKP. Kegiatan Guro-guro aron

adalah salah satu bagian dari kesenian Suku Batak Karo. Pada pelaksanaan acara tersebut, *permata* menggunakan pakaian adat Karo, tudung, bulang-bulang atau sering disebut dengan *rose lengkap* atau pakaian adat lengkap.

Namun beberapa gereja mengakui masih banyak kekurangan dalam kegiatan yang dilakukan. Gendang guro-guro aron tersebut dilakukan dengan menggunakan *keyboard* bukan alat musik tradisional khas Karo, sehingga gendang guro-guro aron tersebut bisa dikatakan dilakukan dengan kurang total. Begitu juga dengan Porseni yang dilakukan. Kegiatan lomba *ertudung dan erbulang* atau lomba membuat penutup kepala bagi pengantin atau keluarga yang seharusnya memakai *tudung* dan *bulang* diikuti oleh *moria dan mamre* atau kaum ibu dan kaum bapak. Sangat disayangkan memang, seharusnya lomba tersebut juga diikuti oleh *permata* sebagai generasi penerus kebudayaan Batak Karo.

Selain itu acara yang dilakukan semua Gereja GBKP yang ada di Kecamatan Medan Selayang adalah kerja rani. Kerja Rani adalah sebuah ritual tahunan di GBKP yang bertujuan untuk mempersembahkan hasil terbaik dari usaha yang selama ini telah dilakukan. Pada umumnya Kerja Rani akan diselenggarakan dengan suasana upacara

adat Karo. Dalam pelaksanaannya terlihat jemaat berusaha memberikan ucapan syukurnya sambil menari dengan diiringi lagu rohani Karo.

Untuk kegiatan yang berlangsung diluar gereja, misalnya acara suka dan duka jemaat, gereja terus berperan serta dalam kegiatan tersebut. Untuk acara suka misalnya, warga jemaat akan ikut berperan serta membantu dan menghadiri kegiatan tersebut. Pada saat menghadiri jemaat selalu menggunakan *uis gara dan kampuh*. Selain itu pada saat acara pernikahan, Gereja akan memberikan *luah* atau bingkisan berupa barang seperti piring dan gelas. Namun ada dua Gereja yang unik, yaitu Gereja GBKP Pasar VI Selayang II dan GBKP Pasar Pitu yang *luahnya* berupa *uis gara* dan Alkitab. Hal ini merupakan salah satu contoh pelestarian kebudayaan terkhusus benda budaya Karo.

Setiap tahun menjelang hari Natal, guru sekolah minggu di semua gereja GBKP di Kecamatan Medan Selayang mengajarkan anak KA-KR tari tradisional Karo. Tari Tradisional ini akan ditampilkan pada Hari Natal yang disaksikan oleh seluruh jemaat. Hal ini tentunya menjadi sebuah keunikan tersendiri yang menarik perhatian anak sekolah minggu atau KA-KR dalam merayakan Natal. Tidak hanya itu, ada juga gereja yang mengadakan

pelatihan membuat *tudung* dan *bulang-bulang*.

Bentuk pelestarian budaya yang kedua adalah *Culture Knowledge*. *Culture knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri. Dalam hal ini, kegiatan dan upaya GBKP yang termasuk dalam *culture knowledge* adalah tersedianya seksi budaya di beberapa Gereja Batak Karo Protestan yang ada di Kecamatan Medan Selayang. Seksi budaya ini bertugas sebagai petugas yang memberikan informasi tentang kebudayaan Khas Karo.

Selain itu, melalui seksi budaya beberapa Gereja GBKP di kecamatan Medan Selayang juga sudah pernah mengadakan seminar budaya yang mengangkat tema kebudayaan. Seksi budaya ini juga mengadakan program yang melestarikan budaya, seperti misalnya porseni dan lomba membuat "*tudung* dan *bulang*".

Secara sinodal, GBKP mempunyai Biro Penggalan, Pelestarian dan Pengembangan Budaya (BPPPB). Biro tersebut telah memberikan satu bukti nyata dalam pelestarian budaya dengan

membuat sebuah museum di Retreat Center Sukamakmur yang menjadi pusat kegiatan GBKP secara sinodal.

Tugas museum GBKP adalah mengumpulkan, menjaga, mengkomunikasikan serta memamerkan kebudayaan Karo untuk studi dan pendidikan serta keterangan atau bukti-bukti material beserta kelengkapannya untuk kesegaran iman. Tujuannya adalah melestarikan dan memakai bukti material manusia dan lingkungannya, membina dan mengembangkan seni, ilmu dan teknologi agar semakin besar pikiran orang akan nilai-nilai budaya dalam melanjutkan kehidupan suatu bangsa. Museum GBKP ini sekaligus juga bertugas menyajikan dan menginventarisir tentang sejarah Pekabaran Injil dan pertumbuhan gereja (GBKP) ditengah-tengah masyarakat Karo, untuk menambah semangat missioner generasi demi generasi untuk mencari Tuhan agar menjalani hidupnya dengan setia kepadaNya serta menghargai sejarah Pekabaran Injil dan sejarah kemanusiaan.

Selain itu BPPPB juga mengadakan seminar tentang museum dan menyediakan narasumber untuk seminar kebudayaan Karo, sehingga GBKP telah melakukan *Culture Knowledge* dalam hal pelestarian budaya. Artinya GBKP telah menyediakan museum dan seksi budaya

sebagai pusat informasi dan pendidikan tentang kebudayaan Suku Batak Karo.

Dengan demikian Gereja Batak Karo Protestan sudah turut berperan dalam pelestarian budaya. Pelestarian yang sudah dilakukan secara efektif masih tetap dibutuhkan. Pelestarian budaya memiliki tiga unsur penting sekaligus, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dari sebuah budaya. Untuk memenuhi unsur tersebut, maka banyak hal yang bisa dilakukan seperti revitalisasi dan konservasi. Hal itu tetap perlu dilakukan agar sebuah kebudayaan dapat tetap dibutuhkan dalam sebuah masyarakat. Terlebih dalam pemanfaatan budaya, budaya khas Karo telah dimanfaatkan sebagai media pekabaran injil sesuai dengan sejarah GBKP.

SIMPULAN

Gereja Batak Karo Protestan memiliki misi yang berkaitan langsung dengan pelestarian budaya. Misi ini merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan visi GBKP yaitu "Nggeluh bagi kula Ni Kristus (Berlaku sebagai Tubuh Kristus)". Misi tersebut adalah meningkatkan penghargaan terhadap kemanusiaan sehingga muncul rasa solidaritas dan berbudaya. Misi ini menjadi prioritas kerja GBKP pada tahun 2015 yang terumus

dalam peningkatan sosial, ekonomi dan budaya jemaat.

Bertahannya budaya Suku Batak Karo pada Jemaat GBKP di Kecamatan Medan Selayang disebabkan karena kebudayaan yang dilestarikan merupakan kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran GBKP dan masih bertumbuhnya kesadaran jemaat untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan tersebut, sehingga dengan demikian masyarakat Suku Batak Karo yang menjadi jemaat GBKP lebih mampu melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya. Kebudayaan yang dilestarikan tersebut antara lain adalah *uis gara* dan *kampuh*, musik tradisional Karo yang dipadukan dengan musik *keyboard/piano* gereja, ornamen atau seni ukir Karo dan bahasa Karo.

Untuk melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Suku Batak Karo, Gereja Batak Karo Protestan di Kecamatan Medan Selayang melakukan berbagai kegiatan dan upaya. Kegiatan tersebut antara lain adalah Gendang *guro-guro aron*, kerja rani, minggu budaya, seminar budaya dan lain sebagainya. Selain kegiatan diatas jemaat gereja berperan serta dalam setiap kegiatan suka dan duka jemaat lain dengan membawa dan menggunakan benda budaya khas Karo. Selain itu dalam setiap kegiatan

diupayakan menggunakan bahasa Karo sebagai media komunikasi. Dengan demikian jemaat GBKP dapat terjun langsung dalam pengalaman dan pengamalan warisan budaya Karo.

Kesemuanya kegiatan tersebut adalah bentuk pelestarian budaya guna mempertahankan budaya Suku Batak Karo yang dilakukan oleh Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Kecamatan Medan Selayang. Kegiatan tersebut menunjukkan dan memperkenalkan identitas sebagai masyarakat Karo yang berbudaya. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dalam kegiatan dan upaya yang dilakukan tentunya membawa angin segar bagi pelestarian budaya, namun kekurangan pun tidak luput dari berbagai kegiatan tersebut. GBKP sendiri kurang mampu mengajarkan bahasa Karo bagi anak-anak KA-KR dan PERMATA (pemuda gereja). Padahal sebagai generasi penerus, ujung tombak lestarnya budaya tersebut terletak pada generasi muda yang ada sekarang ini. Selain itu, apabila anak-anak dan kaum pemuda kurang bisa atau bahkan tidak bisa berbahasa Karo tentunya identitas sebagai Masyarakat suku Batak Karo akan terkikis.

Semua kegiatan, upaya dan pelaksanaan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Gereja Batak Karo

Protestan sudah berperan dalam melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Suku Batak Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2013). Pelestarian Budaya. available at <http://husinpeng.blogdetik.com,teori+pelestarian+budaya/?p=250>. Diakses 10 April 2013, pukul 15.00 wib
- Anonim, (2013). Pengertian Peranan. available at : <http://www.kaghoo.blogspot.com/2010/11/pengertian-peranan.html>. Diakses 12 April 2013, pukul 20.00 wib
- Damanik, H. (2013). Perkembangan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Perbaungan (1977-2012). Medan: Unimed
- <http://skripsi.uin.ac.id/doc/BabI/2009-1-004690bn%202.pdf>/.Diakses 19 Mei 2013 pukul 12.55 WIB
- <http://yudhim.blogspot.com/2009/02/dinamika-masyarakat-dan-kebudayaan.html/> diakses 17 April 2013
- Jenkins, R. (2008). Identitas Sosial, edisi kedua. Medan: Bina Media Perintis.
- Koentjaraningrat. (1981). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1992). Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2004). Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia. Jakarta: djambatan.
- Kumenit, S. (2010). Refleksi Kerja Rani GBKP. available at : <http://www.stevenkumenit.blogspot.com/2011/01/kerja-ranipesta-panen-imamat-235-24.html>. Diakses 18 Juli 2013 pukul 21.45 WIB
- Limbeng, J. (2012). Solidaritas GBKP (Internal-Eksternal). Kabanjahe: Moderamen Gereja Batak Karo Protestan
- Malau W. dan William C.G., (2016). Peranan Gereja Batak Karo Protestan dalam Mempertahankan dan Melestarikan Budaya Etnis Karo di Kabanjahe, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2 (2) (2016): 130-143.
- Marlina, S. (2011). Upaya mempertahankan Kebudayaan. available at: <http://santimarlina.files.wordpress.com/2011/11/analisis-melestarikann-kebudayaan.pdf/>. Diakses 21 Mei 2013 pukul 20.55 WIB
- Moderamen GBKP. (2013). available at : <http://gbkp-sejarah.blogspot.com/2012/04/sejarah-masuknya-injil-ke-tanah-karo.html>. Diakses 12 april 2013, 20.00 wib

- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Oofsset.
- Perret, D. (1995). *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Razali, R. (2012). *Kecenderungan Budaya Mengalami Perubahan*. available at : http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/ratna_razali_jaran_kepang.pdf. Diakses 19 Mei 2013 pukul 14.25 WIB
- Simandjuntak, BA. (1986). *Pemikiran Tentang Batak*. Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak.
- Sinuraya, P. (2004). *Bunga Rampai Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jilid II*. Medan: Merga Silima.
- Sirait, A.R. (2010). *Peranan Surat Kabar dalam Menyebarkan Ajaran Agama Kristen Protestan di Tapanuli (1890-1933)*. Medan: Unimed
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Suharyanto, A. Ginting, D.Y. Rajagukguk, K.M.B. Pebrianti, N. Panggabean, R.M. Tanjung. S. (2018). *Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung*. Gondang: *Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (1): 36-44.
- Tarigan, S. (2008). *Dinamika Orang Karo, Budaya dan Modernisme*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.
- Tarigan, S. (2011). *Kepercayaan Orang Karo*. Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia.